

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Dalam melakukan penelitian ini di butuhkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini, berikut ini akan diuraikan mengenai penelitian sebelumnya.

a. **Astri Aprianingsih (2016)**

Penelitian Aprianingsih (2016) yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan” bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan; dewan komisari dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan; dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan; secara simultan, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dengan terdahulu :

1. Variabel independen yang sama sama digunakan yaitu komisaris independen dan kepemilikan institusional.
2. Variabel dependen digunakan sama dengan penelitian saat ini, yaitu kinerja keuangan.
3. Teknik analisis yang sama digunakan dengan penelitian saat ini yaitu uji linier berganda.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah perbedaan variabel. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu dewan direksi, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak digunakan peneliti saat ini.

b. Maria Fransisca Widyati (2013)

Penelitian Widyati (2013) yang berjudul “Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan” bertujuan untuk menguji pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan diproksi dengan *Market Value Added* (MVA). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan; komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan; secara simultan, dewan direksi, komisaris

independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Variabel independen yang sama digunakan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu komite audit, kepemilikan institusional dan komisaris independen.
2. Variabel dependen yang sama digunakan dengan penelitian saat ini yaitu kinerja keuangan.
3. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu sama dengan peneliti saat ini yaitu *linear berganda*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan variabel. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu *Dewan direksi dan kepemilikan manajerial* tidak digunakan pada penelitian saat ini.

c. Melia Agustina dan Yulius Jogi Christiawan (2015)

Penelitian Melia dan Christiawan (2015) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan” bertujuan untuk menguji pengaruh antara *good corporate governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (*Return on Asset*).

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan; komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan; secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen,

kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang sama digunakan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu komisaris independen.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada Variabel dependen pada penelitian sebelumnya tidak digunakan pada penelitian saat ini , yaitu ROA.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian dapat dilihat secara ringkas pada tabel 2.1.



TABEL 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode			Hasil Penelitian
		Sampel	Variabel	Teknik Analisis	
Astri Aprianingsih (2016)	Menguji pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan.	<i>Purposive sampling</i>	Dependen: Kinerja keuangan perusahaan Independen: 1. Dewan komisaris 2. Dewan direksi 3. Komite audit 4. Kepemilikan manajerial 5. Kepemilikan institusional 6. Ukuran Perusahaan	1. Regresi linier sederhana 2. Regresi linier berganda	1. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan. 2. Variabel dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan. 3. Variabel dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan. 4. Secara simultan, variabel berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Maria Fransisca Widyati (2013)	Menguji pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan diproksi dengan <i>Market Value Added</i> .	<i>Purposive sampling</i>	Dependen: Kinerja keuangan perusahaan Independen: 1. Dewan direksi 2. Komisaris independen 3. Komite audit 4. Kepemilikan manajerial 5. Kepemilikan institusional	1. Perhitungan variabel dependen dan independen 2. Uji asumsi klasik 3. Regresi linier berganda	1. Dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 3. Secara simultan, variabel berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Melia Agustina dan Yulius Jogi Christiawan (2015)	Menguji pengaruh antara <i>good corporate governance</i> yang diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.	<i>Purposive sampling</i>	Dependen: <i>Return on Asset</i> Independen: 1. Dewan komisaris 2. Komisaris independen 3. Kepemilikan manajerial 4. Ukuran perusahaan	1. Regresi linier berganda	1. Dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan. 2. Komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. 3. Secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.2 Landasan Teori

Penelitian menggunakan teori berdasarkan pada rujukan dan digunakan dalam penelitian untuk mendukung analisis dari pembahasan yang dilakukan.

2.2.1 Profitabilitas

Kasmir (2014) menyebutkan bahwa profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur keuntungan dalam suatu periode. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas suatu perusahaan antara lain :

1. *Return on Asset* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan, serta semakin baik pula posisi perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal perusahaan dengan mengandalkan laba bersih setelah pajak. Kenaikan rasio ini mengindikasikan kenaikan laba bersih perusahaan dan akan mempengaruhi harga saham perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3; *Net Interest Margin*

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

2.2.2 **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah untuk menilai kondisi keuangan dan pencapaian perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah rasio dan indeks, dimana menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain . Hal-hal yang diperhatikan oleh para investor dalam suatu perusahaan adalah perkembangan perusahaan, dan kondisi keuangan yang ada di dalam perusahaan tersebut, dimana jika perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Awalnya laporan keuangan hanya digunakan sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian akuntan namun laporan keuangan pada saat ini tidak hanya digunakan sebagai alat penguji saja namun telah dijadikan sebagai alat ukur pertumbuhan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dan menilai posisi keuangan perusahaan tersebut.

Penerapan *good corporate governance* yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi perusahaan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan, dan dapat menaikkan citra suatu perusahaan dimata para investor dan pihak-pihak yang meminjamkan uang pada perusahaan tersebut karena faktor kepercayaan sehingga perusahaan tersebut dapat lebih

mudah mendapatkan pinjaman jika perusahaan tersebut membutuhkan uang untuk menjalankan proses operasionalnya dan mengurangi resiko untuk para pemegang saham dan mampu meningkatkan kemampuan bersaing di pasar global.

2.2.3 *Corporate Governance*

Corporate governance merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Darwis, 2009). *Indonesian Institute for Corporate Governance* mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain.

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa para manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan dana atau modal yang telah ditanamkan oleh para investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer and Vishny, 1997).

Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal (struktur dewan direksi dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional). Di samping itu, untuk membangun system pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit, dan komisaris independen.

2.2.4 Teori Agensi

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan pada agen tersebut (Brigham and Houston, 2006:26). Masalah keagenan timbul dari adanya masalah asimetri informasi (Fama dan Jensen, 1983). Manajer sebagai orang dalam perusahaan memiliki keuntungan informasi dibandingkan dengan investor yang merupakan orang luar perusahaan. Manajer dapat mengeksploitasi keuntungan tersebut melalui pengelolaan informasi yang disampaikan kepada investor. Kondisi ini dikenal dengan istilah *adverse selection*. Jenis lain asimetri informasi adalah *moral hazard*. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan mendorong manajer untuk tidak memaksimalkan usahanya (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam konteks perusahaan, masalah keagenan yang dihadapi investor mengacu pada kesulitan investor untuk memastikan bahwa dananya tidak disalahgunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendanai kegiatan yang tidak menguntungkan (Wulandari, 2011). Menurut Jensen dan Meckling (1976), penyebab konflik antara manajer dan pemegang saham diantaranya adalah

pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.

2.2.5 Komite Audit

Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan internal perusahaan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi corporate governance di perusahaan-perusahaan. Komite audit juga memiliki fungsi untuk menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Adanya komite audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi. Kurangnya pengawasan dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit menyebabkan *good corporate governance* tidak berjalan secara optimal yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit} \dots\dots(4)$$

2.2.6 Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional juga merupakan aspek *corporate governance* yang dipandang dapat mengurangi *agency cost*. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya (Widiastuti, *et al.*, 2013). Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan

menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* oleh perusahaan, yaitu perusahaan melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976:372-373). Selain itu, pengawasan yang efektif dari investor institusional akan meminimalisir terjadinya manipulasi keuangan oleh perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada laba perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan nantinya akan menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan itu sendiri. Selain struktur kepemilikan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan manajer dan akan berakibat pada kinerja keuangan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Ningsaptiti dan Hidayat (2010), perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan akan lebih hati-hati. Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan besar juga akan membawa pengaruh yang besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan membuat perusahaan lebih hati-hati dalam

melaporkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \dots\dots\dots(5)$$

2.2.7 Komisaris independen

Komisaris independen merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana anggota dewan komisaris tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham kendali. Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus mempunyai komisaris independen yang professional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Dalam peraturan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Widyati, 2013).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}} \dots\dots\dots(6)$$

2.2.8 Pengaruh Antar Variabel

Berikut ini merupakan pengaruh-pengaruh yang timbul dari kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen terhadap kinerja keuangan :

1. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif

terhadap kinerja keuangan perusahaan (Best, *et al.*, 2004). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aprianingsih (2016) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan.

Widyati (2013) menemukan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh signifikan antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Widyati (2013), jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan (Darwis, 2009).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widyati (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan alasan fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

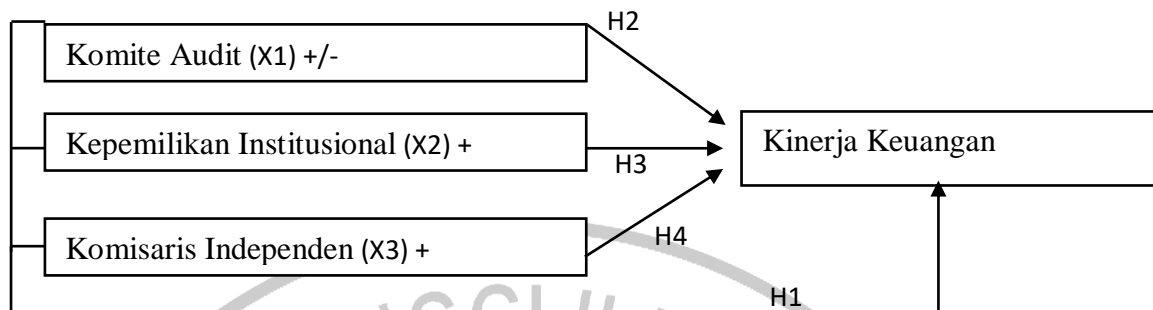
Aprianingsih (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Keberadaan komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Fama dan Jensen, 1983). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, seperti hasil penelitian yang dilakukan Widyati (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh signifikan positif menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar komisaris independen, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan semakin baik sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sebaliknya, hasil penelitian Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara komisaris independen dengan kinerja perusahaan, sedangkan Aprianingsih (2016) menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

- H1** : Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- H2** : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- H3** : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- H4** : Komisaris Independen berpengaruh Positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.